

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai masukan serta bahan referensi dalam penelitian ini, berikut ini merupakan beberapa hasil dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	VARIABEL YANG DIGUNAKAN	METODE PENELITIAN	HASIL
1	Roza Gustika, (2016) “Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan Masyarakat Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman (Studi Kasus Masyarakat Pemilik UKM)”	<i>Dependent :</i> Pendapatan UKM <i>Independent :</i> Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Kualitatif, Metode Dekriptif, Deduktif	Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat yang memiliki Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
2	Made Ary Mayuni, Surya Dewi Rustariyuni, (2015) “Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten	<i>Dependent :</i> Kinerja UMKM yang diprosikan dengan variabel produksi, variabel tenaga kerja, variabel pendapatan, dan variabel biaya.	Kualitatif, Metode Observasi, Kuisisioner, Wawancara	Kinerja UMKM dilihat dari variabel produksi, variabel tenaga kerja, variabel pendapatan dan variabel biaya di Kabupaten Jembrana terjadi peningkatan

	Jembrana”	Independent : Kredit Usaha Rakyat (KUR)		
3	Henny Mahmudah, (2015) “Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI Unit Laren Terhadap Peningkatan Keuntungan Usaha Mikro (Kecil) di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan”	Dependent : Keuangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) Independent : Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linier	Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh positif terhadap penghasilan UMK, sehingga apabila pinjaman KUR semakin baik maka penghasilan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) juga akan mengalami peningkatan
4	Dian Probo Sakti, (2014) “Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Ponorogo”	Dependent : Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang Diprosikan dengan Jumlah Produksi, Omset Penjualan, Keuntungan dan <i>Return on Asset</i> (ROA) Independent : Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Kuantitatif, Metode Analisis Regresi Linier Berganda	Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi , omset penjualan, keuntungan dan ROA, akan tetapi kontribusi KUR terhadap peningkatan produksi, omset penjualan, keuntungan, dan ROA sangat rendah , peningkatan keempat variabel

				cenderung lebih besar sebelum mengikuti program KUR daripada setelah mengikuti program KUR
5	Prayoga Willem da Costa, (2014) “Peran Pembiayaan KUR BRI Terhadap Perkembangan UMKM di Kota Malang dan Tingkat Kemampulabaan Bank BRI di Unit Sawojajar (Studi Kasus Pada Unit BRI Sawojajar)”	Dependent : Perkembangan UMKM Independent : Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Kualitatif, Rasio Likuiditas, Rentabilitas, Solvabilitas	Peran pembiayaan KUR BRI sangatlah berperan dalam mengembangkan UMKM di Kota Malang
6	Ogujiuba, K. K. dkk. (2004) “Credit Availability to Small and Medium Scale Enterprises in Nigeria: Importance of New Capital Base for Banks – Background and Issues”	Dependent : <i>Financial distress, New capital base of Small and medium enterprises</i> Independent : <i>Credit availability</i>	<i>Conceptual analytical framework and statistical comparative cross sectional</i>	<i>The SMIEIS programme of Nigeria capital base of Banks in Ascertainng whether it offers an effective means of solving the problem of funding small and medium scale business in Nigeria and its attendant inplication for financial stability in the system</i>

2.2 PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu Kinerja Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) yang diprosikan dengan jumlah produksi dan keuntungan sebagai variabel terikat dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai variabel bebas. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti kinerja UMKM yang ada di Kabupaten Jombang Jawa Timur.

2.3 LANDASAN TEORI

2.3.1 Pengertian Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia yang juga berperan dalam memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Berdasarkan data BPS tahun 2003 UKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 99,6 persen. Kinerja UMKM di Indonesia memang cukup membanggakan apabila dilihat dari jumlah UMKM dan penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap

Kinerja Usaha Mikro Kecil dan UMKM dilihat dari Jumlah Produksi dan Keuntungan yang dihasilkan oleh UMKM itu sendiri.

2.3.1.1 Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk memproses input menjadi output. Jumlah maksimum dari barang dan jasa tertentu yang dapat diproduksi pada periode waktu tertentu diberbagai macam sumber daya dengan tingkat teknologi tertentu merupakan fungsi produksi. Fungsi produksi dapat menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan dan menuliskan fungsi produksi dengan rumus sebagai berikut :

$$Q = f (K,L,R,T)$$

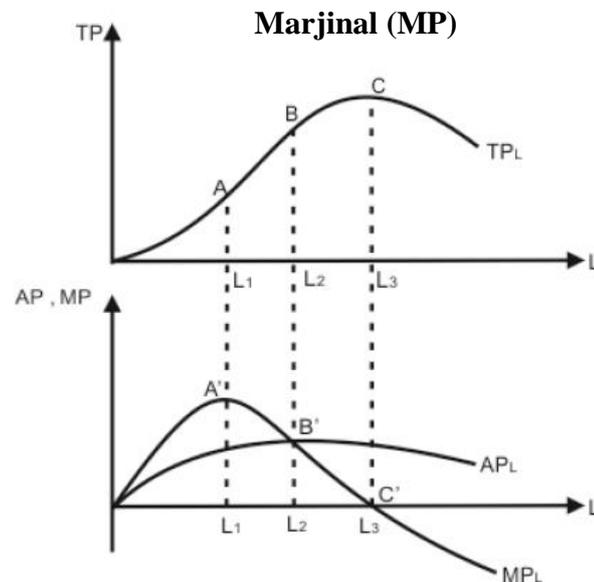
Dimana K adalah kapital atau jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi, serta Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut yang digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan di atas menjelaskan secara matematik bahwa jumlah produksi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni stok modal, jumlah tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2014:195)

Menurut periode waktunya, teori ekonomi membedakan jangka waktu analisis pada fungsi produksi yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dikatakan pendek apabila pada proses produksi menggunakan faktor produksi dengan jumlah yang dianggap tetap. Faktor produksi yang

biasanya dianggap tetap adalah faktor modal sedangkan faktor produksi yang biasanya dianggap berubah adalah tenaga kerja.

Gambar 2.1

Kurva Produksi Total (TP), Produksi Rata-rata (AP), dan Produksi



Sumber : Sukirno (2016:198)

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan *output* produksi. Terdapat tiga tahap untuk menjelaskan Gambar 2.1 yakni :

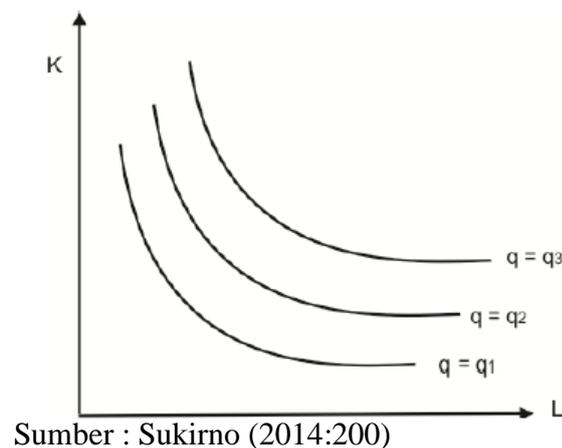
1. Tahap pertama menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja (L) masih sedikit sehingga ketika ditambah akan menyebabkan total produksi (TP), produksi rata-rata (AP), dan produksi marginal (MP) meningkat ($MP > AP$).
2. Tahap kedua menunjukkan bahwa ketika jumlah tenaga kerja (L) terus ditambah maka total produksi (TP) meningkat sampai mencapai titik

optimum sedangkan produksi rata-rata (AP) dan produksi marginal (MP) menurun ($AP > MP$, MP (+) positif).

3. Tahap ketiga menunjukkan keadaan bahwa jika jumlah tenaga kerja terus ditambah maka berdampak pada menurunnya total produksi dan produksi rata-rata serta produksi marginal menurun terus hingga menunjukkan angka negatif ($AP > MP$, MP (-) negatif).

Produksi jangka panjang adalah ketika semua faktor produksi dapat berubah. Kurva produksi sama (*Isoquant*) menunjukkan kombinasi penggunaan dua input dengan menggunakan produk yang sama.

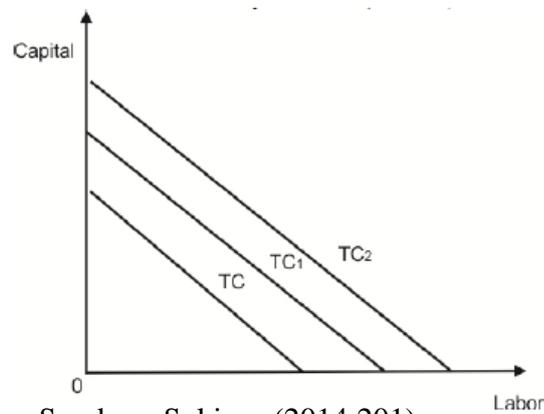
Gambar 2.2
Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)



Gambar 2.2 menunjukkan gabungan antara tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan satu tingkat produksi tertentu. Semakin jauh kurva q dari titik origin maka semakin tinggi tingkat produksinya. Sedangkan kurva biaya sama (*Isocost*) menunjukkan kombinasi dua input

yang dibeli suatu perusahaan dengan pengeluaran total dan harga faktor produksi tertentu.

Gambar 2.3
Kurva Biaya Sama (*Isocost*)



Sumber : Sukirno (2014:201)

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa kurva *isocost* berlereng turun. Garis TC adalah garis yang menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Artinya bahwa jika suatu biaya sejumlah TC maka harus disesuaikan penggunaan *labor* dan *capital*-nya. Jumlah *labor* dan *capital* tidak harus sama, jumlah disesuaikan dengan kebutuhan suatu perusahaan yang disesuaikan pula dengan besarnya TC (*Total Cost*).

2.3.1.2 Pengertian Keuntungan

Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan dapat ditentukan dengan cara menghitung dan membandingkan hasil penjualan total dengan biaya total. Keuntungan adalah perbedaan antara hasil yang penjualan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan akan mencapai maksimum apabila perbedaan di antara keduanya adalah

maksimum. Maka dengan cara yang pertama ini keuntungan yang maksimum akan dicapai apabila perbedaan nilai antara hasil penjualan total dengan biaya toatal adalah yang paling maksimum (Sukirno, 2014:236).

Menurut Sukirno (2014:240) , Keuntungan dapat diperoleh pada berbagai tingkat produksi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Keuntungan} = \text{Hasil penjualan total} - \text{Biaya produksi total}$$

2.3.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Definisi UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan Pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian-pengertian UMKM tersebut adalah :

1. Usaha Mikro

Kriteria kelompok Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Kriteria Usaha Kecil Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah

Kriteria Usaha Menengah Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Kriteria UMKM

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003 UMKM dapat diartikan sebagai berikut :

1. Usaha Mikro

Usaha mikro yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan WNI dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp 50.000.000.

Ciri-ciri usaha mikro adalah sebagai berikut :

- a. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.

- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
 - c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
 - d. Pengusaha atau SDM nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya tingkat SD dan belum memiliki kewirausahaan yang memadai.
 - e. Umumnya belum mengenal perbankan tetapi lebih mengenal rentenir.
 - f. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
 - g. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki kurang dari 4 orang.
2. Usaha kecil

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, usaha kecil adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1.000.000.000 pertahun serta dapat menerima kredit dari Bank diatas Rp. 50.000.000 sampai Rp 500.000.000 Juta. Ciri-ciri Usaha Kecil antara lain :

- a. SDM-nya sudah lebih maju, rata-rata pendidikannya SMA dan sudah ada pengalaman usahanya

- b. Pada umumnya sudah melakukan pembukuan/ manajemen keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, dan sudah membuat neraca usaha,
 - c. Pada umumnya sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP,
 - d. Sebagian besar sudah berhubungan dengan perbankan, namun belum dapat membuat perencanaan bisnis, studi kelayakan dan proposal kredit kepada Bank, sehingga masih sangat memerlukan jasa konsultasi/ pendampingan,
 - e. Tenaga kerja yang dipekerjakan antara 5-19 orang.
3. Usaha Menengah

Menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1999, usaha menengah adalah Usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ciri-ciri usaha menengah yaitu :

- a. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;

- b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;
- c. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll;
- d. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll;
- e. Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;
- f. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

3. Masalah yang dihadapi Usaha Mikro

Menurut Hubeis (2009: 4-6) permasalahan umum yang biasanya terjadi pada UMKM yaitu :

a. Kesulitan pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan UMK. Dari hasil studi yang dilakukan oleh James dan Akrasanee (1988) di sejumlah negara ASEAN, menyimpulkan UMKM tidak melakukan perbaikan yang cukup di semua aspek yang terkait dengan pemasaran seperti peningkatan kualitas produk dan kegiatan promosi, sulit sekali bagi UMK untuk dapat turut berpartisipasi dalam era perdagangan bebas.

b. Keterbatasan Finansial

Terdapat dua masalah utama dalam kegiatan UMK di Indonesia, yakni dalam aspek finansial (mobilisasi modal awal dan akses ke modal kerja) dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang. Walaupun pada umumnya modal awal bersumber dari modal (tabungan) sendiri atau sumber-sumber informal, namun sumber-sumber permodalan ini sering tidak memadai dalam bentuk kegiatan produksi maupun investasi. Walaupun begitu banyak skim-skim kredit dari perbankan dan bantuan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sumber pendanaan dari sektor informal masih tetap dominan dalam pembiayaan kegiatan UMK.

c. Keterbatasan SDM

Salah satu kendala serius bagi banyak UMK di Indonesia adalah keterbatasan SDM terutama dalam aspek-aspek *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi data *processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Semua keahlian ini sangat dibutuhkan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar barang.

d. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku serta kesulitan dalam memperolehnya dapat menjadi salah satu kendala yang serius bagi banyak UMK di

Indonesia. Hal ini dapat disebabkan harga yang relatif mahal. Banyak pengusaha yang terpaksa berhenti dari usaha dan berpindah profesi ke kegiatan ekonomi lainnya akibat masalah keterbatasan bahan baku.

e. Keterbatasan Teknologi

UMKM di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi yang tradisional, seperti mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang bersifat manual. Hal ini membuat produksi menjadi rendah, efisiensi menjadi kurang maksimal, dan kualitas produk relatif rendah.

f. Kemampuan Manajemen

Kekurangmampuan pengusaha kecil untuk menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap pengembangan usahanya, membuat pengelolaan usaha menjadi terbatas.

g. Kemitraan

Kemitraan mengacu pada pengertian berkerja sama antara pengusaha dengan tingkatan yang berbeda yaitu antara pengusaha kecil dan pengusaha besar. Istilah kemitraan sendiri mengandung arti walaupun tingkatannya berbeda, hubungan yang terjadi adalah hubungan yang setara (sebagai mitra kerja).

2.3.3 Kredit

1. Pengertian Kredit

Kredit dalam bahasa latin disebut "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai

perjanjian. Bagi si penerima kredit, kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya. Pengertian kredit menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Eric L Kohler dalam Teguh Pudjo Muljono (2007:10) kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Sebetulnya sasaran kredit yang pokok dalam penyediaan pinjaman tersebut bersifat penyediaan suatu modal sebagai suatu alat untuk melaksanakan kegiatan usahanya, jadi kredit (dana bank) yang diberikan tersebut tidak lebih dari faktor produksi semata. Dalam penelitian ini, kredit yang dimaksud adalah kredit usaha rakyat yaitu kredit atau pembiayaan kepada usaha mikro kecil menengah (UMKM).

2. Unsur – unsur Kredit

Kata kredit mengandung berbagai maksud atau dengan kata lain dalam kata kredit terkandung unsur-unsur yang direkatkan menjadi

satu. Bicara kredit, maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 114):

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang, atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani dikucurkan.

b. Kesepakatan

Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan.

c. Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (dibawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun) atau jangka panjang (diatas 3 tahun).

d. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya.

e. Balas Jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita kenal dengan nama bunga.

3. Jenis – jenis Kredit

Menurut Kasmir (2012: 119) secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

a. Dilihat dari Segi Kegunaan

1. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

2. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional seperti pembelian bahan baku, membayar gaji pegawai atau

biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

b. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

1. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

2. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

3. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

c. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

1. Kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kredit berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

3. Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun.

d. Dilihat dari Segi Jaminan

1. Kredit dengan jaminan

Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.

2. Kredit tanpa jaminan

Kredit tanpa jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

4. Prinsip – prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit

tersebut disalurkan. Kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit, dilakukan analisis 5 C dan 7 P. Penilaian dengan analisis 5 C adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:136):

a. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Latar belakang si nasabah dapat digunakan untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi. Sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang “kemauan” nasabah untuk membayar.

b. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit.

c. *Capital*

Analisis modal harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

d. *Condition*

Menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang.

e. *Collateral*

Collateral merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

Selanjutnya, penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis tujuh P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut:

1. *Personality*

Personality adalah menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkahlakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu.

2. *Party*

Party adalah mengklarifikasikan nasabah ke dalam klarifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

3. *Purpose*

Purpose adalah untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. *Prospect*

Prospect adalah menilai nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5. *Payment*

Payment merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

6. *Profitability*

Profitability digunakan untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.

7. *Protection*

Protection merupakan bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

2.3.4 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

1. Pengertian Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit usaha rakyat, yang selanjutnya disingkat KUR adalah kredit atau pembiayaan kepada usaha mikro kecil menengah koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank. Pemerintah memberikan

penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. KUR disalurkan oleh 6 bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, dan Bank Syariah Mandiri (BSM) serta 13 Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pelaku usaha mikro kecil dan menengah binaan Dinas Koperasi dan UMKM yang mengambil kredit usaha rakyat sebagai modal kerjanya.

2. Ketentuan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009. Beberapa ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut:

- a. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang feasible namun belum bankable dengan ketentuan:
 1. Nasabah merupakan debitur baru yang belum pernah mendapatkan kredit/ pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan melalui sistem informasi debitur (SID) pada

- saat permohonan kredit/ pembiayaan diajukan dan/atau belum pernah memperoleh fasilitas kredit program dari pemerintah.
2. Khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal nota kesepakatan bersama (MoU) Perjaminan KUR dan sebelum addendum I (tanggal 9 Oktober 2007 s.d 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya.
 3. KUR yang diperjanjikan antar bank pelaksana dengan UMKM-K yang bersangkutan.
- b. KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja dan investasi dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Kredit sampai dengan Rp 5.000.000 (lima juta rupiah), tingkat bunga kredit/margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 24% (dua puluh empat persen) efektif per tahun.
 2. Kredit diatas Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tingkat bunga kredit/margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 16% (enam belas persen) efektif per tahun.
- c. Bank pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

3. Tingkat Bunga Kredit Usaha Rakyat

Pada saat ini suku bunga kredit untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) mengalami penurunan. Suku bunga KUR skala mikro yang tadinya sebesar 22 % menjadi 20-21% efektif per tahun atau setara dengan 10-10,5% flat per tahun. Untuk tingkat bunga KUR ritel dari 14 % menjadi 12-13% efektif per tahun atau setara dengan 6-6,5% per tahun (www.vibiznewz.com). Kredit Usaha Rakyat adalah kredit program yang disalurkan menggunakan pola penjaminan dan kredit ini diperuntukkan bagi pengusaha mikro dan kecil yang tidak memiliki agunan tetapi memiliki usaha yang layak dibiayai bank. Pemerintah mensubsidi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan tujuan memberdayakan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang ada di Indonesia.

2.3.5 Bank BRI dan Perannya dalam Perekonomian

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012:66) bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Bagi Bank BRI, UMKM terutama usaha mikro merupakan usaha yang memiliki segmen pasar potensial untuk meningkatkan fungsi intermediasi karena UMKM termasuk usaha mikro memiliki karakter yang positif bagi dunia perbankan.

Bank BRI merupakan bank milik swasta yang bekerjasama dengan pemerintah untuk mewujudkan visi dan misinya. Bank BRI memiliki visi menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah atau pelanggan. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen risiko serta praktik *Good Corporate Governance (GCG)* yang sangat baik.
4. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)

Bank BRI kini tengah berupaya untuk mengembangkan bisnisnya melalui pemenuhan secara bertahap untuk menjadi bank dengan inovasi produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan nasabah. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional salah satunya dengan kebijakan Bank BRI yang diarahkan pada peningkatan sinergi

yang mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Sebagai bank pembangunan daerah yang terus berupaya untuk memberikan nilai tambah kepada masyarakat, maka Bank BRI memberikan bentuk layanan produk yang inovatif dan bermanfaat seperti berikut ini :

1. Produk Simpanan
2. Produk Pembiayaan

Salah satunya produk pembiayaan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan kredit kepada UMKM-K dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung oleh fasilitas pinjaman untuk usaha produktif.

3. Produk Syariah

Beberapa kegiatan operasional yang dilakukan oleh Bank BRI terkait dengan perannya sebagai penghimpun dana adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana pihak ketiga

Sebagai lembaga yang menjalankan fungsi *intermediasi*, maka dana yang dihimpun Bank BRI pada proses selanjutnya akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sedangkan kelebihan dana yang belum digunakan akan disalurkan dalam bentuk penempatan dana, pembelian surat berharga, dan bentuk aktiva produktif lainnya agar menghasilkan keuntungan. Penyaluran dana akan disalurkan dalam bentuk kredit terutama kredit usaha UMK yang merupakan aktivitas utama Bank BRI dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat.

b. Penyaluran kredit

Dana yang telah terkumpul di Bank BRI akan disalurkan dalam bentuk kredit. Pendapatan utama Bank BRI akan diperoleh dari selisih perolehan bunga kredit yang diterima dengan bunga simpanan yang harus ditanggung. Hal ini dilakukan berdasarkan asas perkreditan yang sehat dengan beberapa prinsip sebagai berikut : *independensi*, *profesionalisme*, dan *integritas* yang memadai.

c. Tingkat suku bunga dan Penyaluran KUR Bank BRI

Suku bunga menjadi salah satu strategi Bank BRI untuk melakukan ekspansi pasar ditengah meningkatnya persaingan di bidang perbankan. Tingkat suku bunga yang diberikan oleh Bank BRI mayoritas lebih besar dari ketetapan BI rate. Hal ini dikarenakan untuk membiayai dana operasional perbankan. Penyaluran KUR dan suku bunga Bank BRI adalah sebagai berikut:

	KUR MIKRO	KUR RITEL
Pasar sasaran	Debitur yang dapat dilayani dengan KUR adalah Individu/perseorangan atau badan hukum yang melakukan usaha produktif berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha mikro, kecil dan menengah 2. Calon TKI yang akan bekerja di luar negeri 3. Anggota keluarga dari karyawan/karyawati yang berpenghasilan tetap atau bekerja 4. TKI yang purna bekerja di luar negeri 5. Pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) 	
Plafon	Sampai dengan Rp 25 Juta	KUR KI/KMK mulai Rp 25 Juta s.d 500 Juta

Suku bunga	12% efektif per tahun setara dengan 0.55% flat perbulan	12% efektif
Jangka waktu	KMK 3 tahun ; KI 5 tahun	KMK 4 tahun ; KI 5 tahun
Lama usaha	Minimal 6 bulan	Minimal 6 bulan

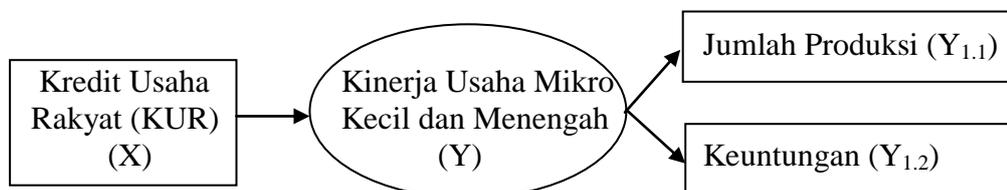
Sumber: Permenko nomor 8 tahun 2015

Dengan misi yang mengutamakan pelayanan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bank BRI berupaya menjangkau sampai ke pelosok titik perekonomian di Indonesia, dengan menyediakan Kredit Usaha Rakyat serta SDM yang senantiasa melayani dengan sepenuh hati, menjadi modal bagi Bank BRI untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan perekonomian khususnya UMKM di Kabupaten Jombang.

2.4 RERANGKA PEMIKIRAN

Secara sistematis rerangka pemikiran dapat dijelaskan dalam gambar

2.4 dibawah ini :



Gambar 2.4
Rerangka Pemikiran

2.5 HIPOTESIS

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. beberapa peneliti mencoba mengungkapkan hal ini dalam berbagai perspektif yang

berbeda dan menggunakan proksi-proksi tertentu yang akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Dalam penelitian ini menggunakan proksi kinerja keuangan yang salah satunya diproksikan dengan jumlah produksi dan keuntungan.

Pada penelitian sebelumnya yaitu Made Ary Mayuni dan Surya Dewi Rustariyuni (2015) berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode uji beda wilcoxon menyatakan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) memberikan dampak positif terhadap jumlah produksi UMKM.

Sedangkan menurut penelitian Dian Probo Sakti (2014), Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan, tetapi untuk indikator peningkatan keuntungan secara berkala cenderung lebih besar sebelum mengikuti KUR dikarenakan penyaluran KUR yang tidak tepat sasaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah **Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM yang diproksikan dengan Jumlah Produksi dan Keuntungan.**